

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Arinal Husna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
arinalhusna92@gmail.com

Yusqi Mahfuds

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mahfuds.yusqi@gmail.com

Abstract: *Indonesia has a motto known as 'Bhineka Tunggal Ika'. This motto means although they are different but still one, this is because Indonesia has a diversity of tribes, cultures, races, and languages. The inability of some individuals in Indonesia to accept these differences leads to negative multiculturalism. In pesantren, this will be more sensitive because the students have a variety of backgrounds both in terms of culture, ethnicity, ethnicity, language, and regions which then unite in the same place. Multicultural education is defined as education that teaches differences and the vitality of cultural diversity and ethnicity related to equality, justice, openness, and recognition of differences. This study aims to determine the inculcation of the value of multicultural education, especially at Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro by using a descriptive qualitative methodology whose data is described in the form of words, this study also uses a phenomenological approach that tries to express facts, symptoms, and events objectively with regard to the phenomenon of planting and values of multicultural education at the Al-Fataah Islamic Boarding School Temboro. The results of the study found the cultivation of multicultural educational values that emphasize the importance of legitimacy, and the vitality of ethnic and cultural diversity in shaping the order of life, groups, and nations by inculcating democratic values to using strategies that involve approaches to parents.*

Keywords: *Multiculturalism, Multicultural Education, Islamic Boarding School.*

Abstrak: Indonesia memiliki semboyan yang dikenal dengan 'Bhineka Tunggal Ika' semboyan ini bermakna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, hal ini sebab Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras, dan Bahasa. Keidakmampuan beberapa individu di Indonesia untuk menerima perbedaan tersebut mengarah pada multikulturalisme negative. Pada pesantren hal ini akan lebih sensitive sebab para santri memiliki keanekaragaman latar belakang baik dari segi budaya, etnis, suku, Bahasa, serta daerah yang selanjutnya bersatu pada satu tempat yang sama. Pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang mengajarkan perbedaan dan vitalitas keragaman budaya serta etnisitas berkaitan dengan kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan pengakuan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai pendidikan multikultural khususnya di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang datanya dijabarkan dalam bentuk kata, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara objektif berkenaan dengan fenomena penanaman dan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fataah Temboro. Hasil penelitian tersebut menemukan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang menekankan pada makna penting legitimasi, dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk tatanan kehidupan, kelompok, maupun bangsa dengan cara penanaman nilai demokrasi hingga menggunakan strategi yang melibatkan pendekatan kepada orang tua.

Kata kunci: *Multikulturalisme, Pendidikan Multikultural, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, maupun status sosial. Masyarakatnya dikenal sebagai *pluralistic society* yang dalam realitas nya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, hal itu juga juga disemboyankan dalam lambang negaranya yang berbunyi “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Semangat itulah yang dipegang teguh masyarakat Indonesia untuk selalu membangun kebersamaan dan kesatuan melihat realita sosial yang beragam.¹

Tapi, diakui atau tidak, keragaman ini kerap kali menciptakan banyak masalah yang kita lihat saat ini. Ketidakmampuan individu di Indonesia untuk menerima perbedaan tersebut berdampak negatif. Banyak kasus kekerasan di Indonesia yang bersumber dari perbedaan tersebut. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan fakta sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut berimplikasi pada pola pikir, perilaku dan karakter setiap individu sebagai tradisi yang ada di masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk berbeda-beda antar masyarakat. Konflik antar budaya menciptakan peluang konflik ketika tidak ada pemahaman dan rasa hormat satu sama lain. Proses pengurangan konflik ini memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan interkultural, agar masyarakat yang pluralistik dan heterogen dapat memahami dan menghargai dirinya sendiri serta membentuk karakter terbuka dengan perbedaan. Memiliki bangsa yang kuat membutuhkan rasa hormat, rasa hormat, pengertian dan penerimaan dari individu yang berbeda sehingga mereka dapat saling membantu dan membangun negara yang lebih baik bersama-sama.²

Pendidikan multikultural sangat relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Wacana multikultural didasarkan pada sejumlah prinsip dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan dan pengakuan atas perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat untuk menghadapi tantangan global. Ainul Yaqin menawarkan wawasan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang mengajarkan keragaman dan keragaman (*education diversity*).³ John W. Santrock mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menghargai keragaman dan seringkali menyesuaikan dengan

¹ Nur Latifah, et.al, “*Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar; Sebuah Studi Pustaka*,” JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 6, No. 2, (Januari 2021), 43.

² Ni'matul Khikmah & Muhammad Sholihun, “*Peran Guru Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural terhadap Peserta Didik di SMP Negeri Purwodadi*,” Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, No. 1, (Desember 2018), 139.

³ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8.

perspektif kelompok budaya yang beragam.⁴ Dalam buku berjudul "Pendidikan Multikultural", yang ditulis oleh Mundzier Suparta, ia memberikan wawasan lebih dari sepuluh definisi pendidikan multikultural. Di antaranya, pendidikan multikultural merupakan falsafah yang menekankan pentingnya, legitimasi, dan vitalitas keragaman budaya dan etnis dalam membentuk tatanan kehidupan, kelompok, dan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan sarana untuk melembagakan filosofi multikultural dalam sistem pendidikan. berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati, menerima dan menghargai perbedaan untuk mencapai keadilan sosial. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya.⁵

Tawaran penting yang diwacanakan oleh para pakar pendidikan di Indonesia tentang gagasan pendidikan multikultural sesuai dengan batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif maupun legislatif. Hal itu terbukti di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Dan bahkan nilai-nilai yang terdapat dalam UU tersebut dijadikan landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang itu termaktub dalam Bab III Pasal 4 Ayat 1 yang berintikan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tanpa diskriminasi terhadap hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan keragaman bangsa.⁶ Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural di Indonesia mendapat respon positif dari pemerintah, sehingga sudah saatnya lembaga pendidikan memperkenalkan pendidikan multikultural. Penghargaan yang tulus. dengan realitas keragaman agama dan budaya dalam masyarakat dan merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling efektif untuk menghasilkan generasi yang patuh yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus dievaluasi secara konstruktif.⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi sangat besar dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua banyak memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam mecerdasakan anak-anak bangsa dan menanamkan nilai-nilai keberagaman. Daya tahan pesantren dalam menghadapi arus perubahan zaman yang begitu kompleks sudah

⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2007), 184.

⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 37.

⁶ Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta," *COMM-EDU* 1, No. 3, (September 2018), 122.

⁷ Rahmatul Aufa, et.al, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Rakyat Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Bantu," *EDU RELIGIA* 3, No. 2, (April-Juni 2019), 258.

diakui di mata masyarakat. Respon pesantren terhadap suatu perubahan tidak berlangsung secara spontan melainkan melalui penyaringan-penyaringan.

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di pondok pesantren lebih bersifat sentralistik, sedangkan sistem pendidikan nasional berorientasi pada antropologis. Secara umum, kegiatan atau kursus di pondok pesantren fokus pada preferensi sentral untuk beribadah. Kegiatan pesantren 24 jam tersebut berlangsung tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau di lingkungan kompleks pesantren. Terjadi interaksi masyarakat madani (kyai/pengasuh/mahasiswa, ustad-ustadah pengurus dan santri) berlangsung satu hari satu malam.⁸

Di Indonesia, pesantren sudah mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang begitu cepat. Dinamika pesantren yang ditopang dengan adanya dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli terhadap perkembangannya, selain adanya faktor lain juga. Respon pesantren dalam menghadapi perubahan diwujudkan melalui antisipasi dan pembaharuan. Selain itu adanya sebuah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tujuannya untuk menciptakan suasana kehidupan damai di nusantara melalui sistem pendidikannya yang beragam.⁹ Pesantren merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia, tumbuh dan berkembang pesat pada abad ke-19. Pada abad ke-19, Jawa memiliki 1.853 pondok pesantren, dengan jumlah santri sedikitnya 16.500 orang. Jumlah itu belum termasuk pondok pesantren yang berkembang pesat di luar Jawa, seperti Sumatera dan Kalimantan.¹⁰

Di bawah pesantren juga tidak terlepas dari keragaman budaya, suku, suku, bahasa dan daerah asal yang berbeda, tetapi ada rasa saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama. Saya pernah mendengar bahwa konflik di pesantren adalah kekerasan, konflik sering terjadi di sekolah umum atau organisasi masyarakat sipil. Perkelahian, perkelahian antar siswa berbeda di mana-mana.¹¹ Dari fakta tersebut menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu yang mendalam tentang keadaan ini karena di pesantren mudah terjadi konflik atau gesekan antar santri karena perbedaan suku, suku, bahasa dan budaya.

⁸ Amin Haedari & Ramadhan Sholeh, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muqoddas Tukmundal Sumber Kabupaten Cirebon," *Eduprof: Islamic Education Jurnal* 2, No. 1, (Maret 2020), 131.

⁹ Payiz Zawahir Muntaha & Ismail Suwardi Wekke, "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan," *Cendekia* 15, No. 2, (Juli-Desember 2017), 243.

¹⁰ Siti Mahmudah Noorhayati, "Pendidikan Multikultural di Pesantren; Upaya Membendung Radikalisme di Indonesia," *Madania* 21, No. 1, (Juni 2017), 68.

¹¹ Ali Rif'an, "Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Kulon Banon Kajen," *Ta'limuna* 9, No. 2, (September 2020), 174.

Dalam sebuah pesantren, tentu kita menemukan sederetan asrama yang dihuni oleh santri dari berbagai latar belakang, yang terkadang menimbulkan gesekan antar santri tersebut. Sepintas mungkin tampak biasa saja, namun banyak permasalahan internal di kalangan santri yang tidak kita sadari, yang bisa menjadi masalah karena perbedaan budaya di antara mereka. Disinilah seharusnya pendidikan multikultural diajarkan kepada anak didik sejak dini agar mereka dapat menghargai segala perbedaan yang ada di antara mereka.

Pondok Pesantren Al-Fattah adalah pondok pesantren yang terletak di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Dalam pendidikannya, pondok pesantren ini memakai sistem yang mengkombinasikan antara salaf dan modern, non formal dan formal. Lembaga-lembaga yang ada di pondok pesantren tersebut meliputi: Madrasah Tahfidzul Qur'an, Madrasah Diniyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Jumlah santri seluruhnya adalah 25 ribu orang dengan latar belakang daerah yang berbeda dan beragam, keberagaman itu entah dari suku, ras, maupun budaya.¹² Jika latar daerah santri yang berebeda-beda itu tidak di atur dengan benar juga tidak memeperhatikan nilai-nilai keberagaman (multikultural), maka akan sangat mungkin menimbulkan konflik di dalamnya. Santri-santri yang belajar di pondok pesantren tersebut berasal dari pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, Papua, Maluku, Malaysia, Kamboja, Brunei, hingga Mesir. Hal ini meberikan gambaran bahwa pondok pesantren ini tidak hanya menjadi bukti ciri khas lembaga pendidikan yang mewadahi kebaragaman, namun juga menjadi sebah lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mampu mengelola dengan menananmkan nilai-nilai keberagaman (multikultural) untuk membangun sikap toleransi. Nilai-nilai keberagaman itu meliputi demokrasi, kesetaraan, persatuan, kemanusiaan, kedamaian, dan toleransi. Dengan begitu, pondok pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan non formal yang sangat kental dengan nilai-nilai keberagaman (multikultural) yang dibuktikan melalui musyawarah santri (syawir). Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengkaji tentang strategi penanaman dan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fataah Temboro.

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber datanya langsung. Dalam penelitian kualitatif sebuah proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara ananlisis induktif dan makna merupakan hal

¹² Wawancara dengan Ustadz Nurul Anisaul Husna di Kantor Pondok Pada tanggal 12 Maret 2022 Pukul 13.38.

yang paling esensial.¹³ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang menerapkan sistem berupa peneliti mengumpulkan data yang berkenan dengan konsep, sikap, pendapat, penilai, pendirian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.¹⁴ Penggunaan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara objektif berkenan dengan fenomena penanaman dan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fataah Temboro. Penelitian ini juga termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*).

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik yaitu melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang dimana fenomena itu berlangsung. Kemudian untuk melengkapi datanya diperlukan dokumentasi tentang objek. Dalam analisis data pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga langkah. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah tersebut meliputi;¹⁵ *reduksi data*, yaitu melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan, yaitu menyaring, mengkategorikan, mendisambiguasi, membuang data yang dianggap tidak berguna dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga interpretasi data dapat dilakukan dengan mudah. *penyajian data*, digunakan untuk menyajikan sekumpulan data atau informasi dengan sistematis yang telah diperoleh, agar dapat mjudah dipahami secara utuh dan inetergal, *verifikasi data (menarik kesimpulan)*, berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan memperhatikan masalah penelitian sehingga menjadi penting.

METODE

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitaif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber datanya langsung. Dalam penelitian kualitatif sebuah proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang paling esensial.¹⁶ Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang menerapkan sistem berupa peneliti mengumpulkan data yang berkenan dengan konsep, sikap, pendapat, penilai, pendirian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

¹⁴ Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

¹⁵ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data kualitaif, terj. Tjetjep Rohadi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

pengalaman dalam kehidupan.¹⁷ Penggunaan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala, maupun peristiwa secara objektif berkenaan dengan fenomena penanaman dan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Fataah Temboro. Penelitian ini juga termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*).

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik yaitu melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar belakang dimana fenomena itu berlangsung. Kemudian untuk melengkapi datanya diperlukan dokumentasi tentang objek. Dalam analisis data pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga langkah. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah tersebut meliputi;¹⁸ *reduksi data*, yaitu melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan, yaitu menyaring, mengkategorikan, mendisambiguasi, membuang data yang dianggap tidak berguna dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga interpretasi data dapat dilakukan dengan mudah. *penyajian data*, digunakan untuk menyajikan sekumpulan data atau informasi dengan sistematis yang telah diperoleh, agar dapat mudah dipahami secara utuh dan inetergal, *verifikasi data (menarik kesimpulan)*, berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan memperhatikan masalah penelitian sehingga menjadi penting.

HASIL PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada santri di lingkungan pondok pesantren tersebut, nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan meliputi;

Nilai demokrasi/saling menghargai

Dalam lingkungan pondok pesantren Al-Fattah Temboro, semua santri diajarkan tentang demokrasi baik itu dalam kegiatan belajar mengajar yang termuat dalam beberapa mata pelajaran formal maupun non formal, lewat bayan pengajian yang di adakan setiap selesai sholat subuh dan isya'.¹⁹ Contoh kegiatan perilaku demokrasi terdapat dalam musyawarah pengeluaran jamaah tabligh yang dilaksanakan pada saat rapat dengan saling menghargai atau menerima setiap hasil keputusan rapat.

¹⁷ Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 43.

¹⁸ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data kualitatif, terj. Tjetjep Rohadi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

¹⁹ Observasi pada tanggal 23 Maret 2022 pukul 13.00-17.00 WIB.

Nilai toleransi/saling menghormati

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” memiliki makna kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁰ Menurut Umar Hasyim, toleransi didefinisikan dengan memungkinkan orang lain atau semua anggota masyarakat untuk secara bebas mempraktikkan keyakinan atau aturan hidup mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri, dan dalam menjalankan perilaku mereka dan menentukan sikap mereka di luar kendali mereka, bertentangan dengan atau bertentangan dengan persyaratan pelatihan dasar, ketertiban umum dan ketenteraman.²¹ Toleransi adalah sikap menghargai orang yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat mementingkan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Demikian juga, Islam adalah agama yang sangat toleran. Islam itu adil dan moderat dalam arti tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.²² Di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro, toleransi diajarkan melalui pembelajaran formal maupun non formal maupun pembelajaran lewat kegiatan mudzakaroh (pengulangan materi pembelajaran), pengajian bayan isya' dan subuh, pengadaan kegiatan PHBN seperti lomba memanah, pacuan kuda yang diikuti oleh peserta dari berbagai negara di Asia tenggara, tidak hanya yang beragama Islam saja melainkan yang beragama non-Islam juga diperbolehkan berpartisipasi untuk mengikuti lomba yang diadakan tersebut.²³

Nilai keadilan/kesetaraan

Keadilan di kalangan santrimaupun pembina di lingkungan Pondok Pesantren al-Fattah Temboro juga dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pondok. Seperti terkait dengan larangan memakai celana levis dan kewajiban memakai pakaian muslim dan muslimah ketika masuk pondok, Perangkat elektronik dilarang di lingkungan pondok pesantren. Tentu saja ini bukan larangan yang tidak masuk akal melainkan untuk menghindari timbulnya rasa iri di antara para santri yang satu dengan santri yang lain.²⁴

Nilai kebersamaan, kerjasama, tolong menolong

Salah satu keutamaan yang harus disyukuri adalah saling tolong-menolong. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita merupakan ibadah dan perintah Allah SWT.

²⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.

²¹ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

²² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.

²³ Wawancara Ustadzah Nurul Anisaul Husna selaku Ustadzah di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 02 Mei 2022 pukul 07.00-10.00 WIB.

²⁴ Wawancara Ustadzah Nurul Anisaul Husna selaku Ustadzah di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 03 Mei 2022 pukul 07.00-10.00 WIB.

Dengan membantu orang lain, suatu saat jika kita membutuhkan bantuan orang lain, tentu orang lain akan membantu kita. Olehsebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan. Di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro sangat terlihat sekali sikap tolong menolong santri ketika ada teman yang sakit teman santri yang lainnya mengambilkan obat dan makanan, selain selain itu nilai kerjasama terlihat juga ketika para santri sedang melaksanakan jum'at bersih. Makan satu lesor sebagai wujud penerapan nilai kebersamaan²⁵

Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro

Adapun strategi yang yang digunakan pihak pondok pesantren untuk menanamka nilai-nilai pendidikan multikultural yang penulis peroleh dari wawancara kepada Ustadz Ridwan yaitu melalui pembiasaan, pembiasaan merupakan upaya yang paling praktis untuk mendidik seorang santri. Dari hasil pembiasaan tersebut santri akan terbiasa akan kebiasaanya itu. kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada santri agar terbiasa melatih untuk membiasakan sikap yang baik, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Meladapun pembiasaan itu meliputi :²⁶

1. Pembiasaan membaca al-Qur'an

Langkah awal untuk melaksanakan strategi di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro adalah dengan membiasakan santri untuk selalu membaca al-Qur'an untuk membentuk kepribadian yang mulia, dan ini juga termasuk sebuah komitmen visi dan misi di pondok pesantren sebab pondok ini juga berbasic tahfidz yang memasuk program tahfidz ke dalam kurikulumnya.²⁷

2. Pembiasaan sholat berjamaah

Sholat merupakan kategori rukun Islam yang kedua yang hukumnya wajib untuk dijalankan oleh setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan Yang sudah baligh.

²⁵ Observasi pada tanggal 15 Mei 2022 pukul 07.30-11.00 WIB.

²⁶ Wawancara Ustadz Ridwan Selaku Ustadz di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 29 April 2022 pukul 13.00-14.00.

²⁷ Wawancara Ustadz Ridwan Selaku Ustadz di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 9 Mei 2022 pukul 08.00-10.00.

Pembentukan karakter santri akan terwujud melalui program ibadah di pondok sehingga ketika santri sudah pulang ke rumah masing-masing hal itu akan menjadi kebiasaannya.²⁸

3. Pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan teman

Pondok Pesantren al-Fattah Temboro sebagaimana kondisinya yang pluralitas yang santri datang dari berbagai daerah, baik itu yang jenjang Diniyah, Tsanawiyah, Maupun Aliyah. Untuk menjaga tatanan santri para ustadz dalam mengajar selalu memberikan pentingnya rasa untuk saling menghargai. Komitemen ini pun selalu dijalankan secara kompak.

4. Melalui nasihat dan arahan

Salah satu strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro adalah melalui nasihat. Nasihat diberika oleh guru ketika dalam proses pembelajaran, baik pada pembelajaran di formal (Mts dan MA) maupun non formal (Madin). Hal tersebut tujuan tak lain adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama betapa Islam sangat toleransi terhadap sebuah perbedaan.²⁹

5. Melalui pendekatan orang tua

Strategi pendekatan kepada orang tua sangat penting sekali, tujuannya adalah agar ada komunikasi antara pihak pondok dengan wali santri untuk memantau kegiatan sehari-hari santri di rumah, khususnya ketika waktu liburan³⁰

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural menjadi penting sebab mampu menciptakan sikap toleransi, harmoni kehidupan, serta penghargaan atas keragaman kultur bagi generasi penerus. Pada pesantren hal ini akan lebih sensitif sebab para santri memiliki keanekaragaman latar belakang, baik dari segi budaya, etnis, suku, Bahasa, hingga daerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas dapat disimpulkan terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, nilai-nilai tersebut mulai dari penanaman nilai demokrasi dengan cara salling menghargai, nilai toleransi dengan

²⁸ Wawancara Ustadz Ridwan Selaku Ustadz di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 14 Mei 2022 pukul 13.00-14.00.

²⁹ Wawancara Ustadz Ridwan Selaku Ustadz di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 16 Mei 2022 pukul 10.00-11.00.

³⁰ Wawancara Ustadz Ridwan Selaku Ustadz di Pondok Pesantren al-Fattah Temboro pada tanggal 17 Mei 2022 pukul 10.00-11.00.

saling menghormati, nilai keadilan atau kesetaraan, nilai kebersamaan, kerjasama, tolong-menolong. Adapun strategi yang dilakukan pondok pesantren Al-Fatah Temboro dalam menanamkan pendidikan multikultural dengan beberapa pembiasaan. Mulai dari pembiasaan membaca al-Qur'an, shalat berjamaah, saling menghargai perbedaan teman, dilakukan dengan nasihat dan arahan, serta melibatkan pendekatan melalui orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, Rahmatul. et.al, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Rakyat Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Bantu", *EDU RELIGIA*, vol. 3, no. 2 (April-Juni 2019): 258.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Haedari, Amin. & Sholeh, Ramadhan. "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muqoddas Tukmundal Sumber Kabupaten Cirebon", *Eduprof: Islamic Education Jurnal*, vol. 2, No. 1 (Maret 2020): 131.
- Hashim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Ichsan. "Pengelolaan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makasar", *Jurnal Pendidikan Dasar dan keguruan*, vol. 4, no. 1, (Januari-Juni, 2020): 23
- Indarwati, Karomah. "Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren al-Muayyad Surakarta", *COMM-EDU*, vol. 1, no. 3 (September 2018): 122.
- Khikmah, Ni'matul & Sholihun, Muhammad. "Peran Guru Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Multikultural terhadap Peserta Didik di SMP Negeri Purwodadi" *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1 (Desember 2018): 139.
- Latifah, Nur et.al,. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar; Sebuah Studi Pustaka" *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 6, no. 02 (Januari 2021): 43
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. *Analisis Data kualitatif, terj. Tjetjep Rohadi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muntaha, Payiz Zawahir. & Wekke, Ismail Suwardi. "Pendidikan Akhlak Remaja bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan", *Cendekia*, vol. 15, no. 2 (Juli-Desember 2017): 243.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pendidikan Multikultural di Pesantren; Upaya Membendung

- Radikalisme di Indonesia”, *Madania*, vol. 21, no. 1 (Juni 2017): 68.
- Rif'an, Ali. “Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Kulon Banon Kajej”, *Ta'limuna*, vol. 9, no. 2 (September 2020):174.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.